

ANALISIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ACEH MELALUI LITERASI MEDIA

¹Prima Nucifera dan Muhammad Taufik Hidayat²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Samudra

e-mail: ¹primanucifera@unsam.ac.id, muhammadtaufik89@unsam.ac.id²

ABSTRAK

Latar belakang di dalam penelitian ini adalah bagaimana cara masyarakat Aceh khususnya di Kota Langsa untuk tetap menjaga agar kearifan dan budaya lokal Aceh tetap ada ditengah maraknya perubahan yang disebabkan oleh media massa. Melestarikan dan menjaga kearifan lokal dapat menghalau efek negatif yang disebabkan oleh media massa. Model literasi media menggunakan kearifan lokal dapat dijadikan alternatif yang bisa diterapkan melalui pendidikan literasi media maupun gerakan literasi media. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis nilai-nilai kearifan lokal Aceh pada masyarakat Kota Langsa dalam menanggapi isi media; (2) mendeskripsikan literasi media berbasis kearifan lokal pada masyarakat Aceh. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Pendekatan etnografi adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data penelitian ini adalah media yang terdapat di Aceh dan juga dari berbagai literatur/studi pustaka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kajian pustaka. Teknik kajian pustaka membuktikan dan menjelaskan secara lebih rinci data yang terdapat pada media sebagai sumber data. Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan data yang menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal Aceh di media; (2) mengklasifikasikan data; (3) menganalisis data; (4) mendeskripsikan model literasi media berbasis kearifan lokal Aceh. Melalui hasil penelitian, diperoleh bahwa kesadaran masyarakat Aceh khususnya di Kota Langsa belum mampu secara maksimal dalam berliterasi media menggunakan kearifan lokal Aceh karena sebagian besar masyarakat Aceh masih merupakan pengguna media yang pasif. Selanjutnya adalah karena minimnya antusiasme pemerintah dalam membentuk masyarakat yang cerdas dalam menggunakan media kemudian model literasi media yang telah dipakai adalah model literasi media berbasis kearifan lokal yang mencakup 4 elemen diantaranya adalah kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan memproduksi pesan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Literasi Media, Masyarakat Aceh

ABSTRACT

The background in this research is how the people Aceh, especially in Langsa City, to keep Aceh's local wisdom and culture alive in the midst of the change caused by mass media. Preserving and maintaining local wisdom is able to counteract the negative impacts caused by the mass media, so this local wisdom can become a model of media literacy, which can be applied through media literacy education or media literacy movements. The purpose of this study is to (1) analyze the values of Aceh's local wisdom in the Langsa City community in response to the contents of the media; (2) describing media literacy based on local wisdom of Aceh's community. This type of research is qualitative descriptive. Ethnographic approach is the approach used in this study. The data source of this study is the media found in Aceh and also from various literature / literature studies. The data collection technique in this study is a literature study technique. The literature review technique proves and explains in more detail the data contained in the media as a data source. The data analysis techniques in this study are as follows: (1) describing data describing Aceh's local wisdom values in the media; (2) classifying data; (3) analyze data; (4) describe Aceh's local wisdom-based media literacy model. Through the results of the study, it was found that the awareness of the people of Aceh, especially in Langsa city, had not been able to optimally literate the media using Aceh's local wisdom because most Acehnese people was still a passive media user. Next is, due to the lack of enthusiasm of the government is shaping a smart society in using media. The literacy model that has been used is a local wisdom based media literacy model that includes 4 elements, including the ability to access, analyze, evaluate, and produce messages..

Keywords: Local Wisdom, Media Literacy, Acehnese Community

PENDAHULUAN

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah suatu kebijakan hidup, cara melihat kehidupan atau cara menjalani hidup yang bijak yang diteruskan secara turun temurun dari generasi ke generasi di bawahnya melalui tradisi lisan, berbentuk peribahasa atau cerita rakyat maupun tulisan seperti manuskrip atau peraturan tertulis dan benda-benda yang dipakai (etnografika). Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat suatu daerah yang bersifat lokal melalui pengalaman yang telah dialami dan juga uji coba (*trial and error*) kemudian dijadikan suatu pengetahuan baru yang diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kearifan lokal suatu daerah tidak hanya bisa menjadi suatu kebijakan yang hanya berlaku di daerah itu saja, tetapi juga bisa diadopsi ke daerah lain sehingga menjadi kearifan lintas daerah, bahkan melintasi suku dan bangsa. Kearifan lokal juga dapat diadopsi menjadi kebijakan nasional suatu bangsa. Provinsi Aceh yang berpenduduk sekitar 4,5 juta jiwa juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal tersendiri yang diturunkan dari nenek moyang. Menurut Majelis Adat Aceh, masyarakat Aceh memiliki kearifan lokal yang beragam dan terdapat di berbagai bidang kehidupan misalnya seperti di bidang ekonomi dan mata pencaharian, ibadah dan muamalah, budaya, politik dan pemerintahan, pendidikan, konservasi alam lingkungan, sosial dan kemasyarakatan, dan lainnya.

Aceh merupakan daerah yang kaya dengan potensi-potensi budaya yang telah pernah ditandai oleh kemajuan masa lampau yang tinggi dan pernah menempatkan dirinya menjadi tumpuan kekaguman dan teladan. Sebut saja dalam hal sistem mata pencaharian: petani, pedagang dan nelayan misalnya, memiliki aturan dan adab yang baku dan memiliki nilai-nilai kearifan yang dilandasi pada ajaran dan syariat Islam itu sendiri. Misalnya dilarang melaut pada Hari Jumat bagi nelayan, ini contoh nilai kearifan

yang dikandungnya tentu supaya semua nelayan dapat menunaikan kewajiban Jum'atnya yang hanya sekali dalam seminggu. Aturan ini dikukuhkan dan dikawal oleh Panglima Laot selaku unsur yang mengayomi semua nelayan yang ada di wilayahnya. Begitu juga dengan nilai-nilai kearifan dalam berdagang, dalam adat dan budaya Aceh yang diimplementasikan pada masyarakatnya adalah prinsip halal-haram dan mubah atau makruh. Orang Aceh dipacu oleh adat-budayanya dengan prinsip adab yang bersumber dari ajaran Islam dan untuk menyadari mana yang riba dan mana yang tidak riba, sebab kalau mengandung unsur riba, mendatangkan haram dalam perdagangannya.

Seiring dengan perkembangan zaman, peran literasi sendiri memegang andil dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di suatu daerah. Secara sederhana, literasi adalah kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan juga kemampuan untuk memahami ide secara visual. Menurut Potter (2004), literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengirimkan pesan melalui format cetak maupun non cetak seperti melalui televisi, film, iklan, video, dan internet. UNESCO menyebutkan literasi merupakan kecakapan kognitif seseorang dalam membaca dan menulis diluar dari konteks dimana keterampilan tersebut diperoleh, bagaimana cara memperolehnya, serta dari siapa keterampilan tersebut diperoleh. Sudah sejak zaman dahulu, literasi menjadi bagian yang penting dari kehidupan dan perkembangan manusia, mulai zaman prasejarah hingga di zaman modern seperti saat ini.

Saat ini, media sangat berperan penting sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat, sehingga masyarakat mau tidak mau harus berliterasi terhadap media. Efek dari media yang disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ada yang sifatnya positif dan negatif. Sejauh ini, kearifan lokal disadari atau tidak,

sangat berperan penting dalam menjaga atau menyeimbangkan kehidupan masyarakat secara turun temurun dan seiring dengan perkembangan zaman, literasi juga turut andil di dalamnya. Bisa dibayangkan ketika kita membaca sebuah informasi yang disebar oleh media namun tidak berliterasi ketika menanggapi, akan terjadi kesalahpahaman atau bahkan kekacauan. Didasari oleh latar belakang yang telah diuraikan, perlu untuk dilakukan suatu kajian tentang nilai-nilai kearifan lokal Aceh. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah nilai-nilai kearifan Lokal Aceh yang terkandung pada media? (2) Bagaimanakah model literasi media berbasis kearifan lokal Aceh?

Terkait dengan permasalahan yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah (1). Menganalisis nilai-nilai kearifan lokal Aceh di media (2). mendeskripsikan model literasi media berbasis kearifan lokal Aceh. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendukung terlahirnya pendidikan dan juga gerakan literasi media berbasis kearifan lokal di Aceh.

KAJIAN PUSTAKA

Kearifan Lokal

Sibarani (2012:112) menyebutkan bahwa kearifan lokal adalah suatu pengetahuan orisinil yang berasal dari suatu masyarakat yang diperoleh melalui nilai yang luhur dari tradisi budaya mereka untuk mengatur struktur kehidupan bermasyarakat. Jati (2011:7) menyebutkan “Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup.”

Kearifan lokal yang ada di Indonesia tidak hanya sah di suatu daerah saja, tetapi juga bisa melintasi budaya atau etnik sehingga membentuk nilai-nilai budaya yang bersifat nasional. Misalnya hampir di semua daerah di Indonesia mengenal kearifan lokal yang mengajarkan

masyarakatnya untuk melakukan gotong-royong, bertoleransi, memiliki etos kerja yang baik, dan lain sebagainya. Secara general, etika dan nilai moral yang terdapat dalam kearifan local suatu daerah diajarkan secara turun-temurun, diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui sastra lisan (berbentuk peribahasa, *folklore* dan pepatah), dan melalui manuskrip.

Menurut Sibarani (2012: 133) ada beberapa jenis kearifan lokal, diantaranya adalah: (1) Pendidikan; (2) Kesehatan; (3) Pelestarian dan kreativitas budaya; (4) Kesejahteraan; (5) Kerukunan dan Penyelesaian Konflik; (6) Kerja keras; (7) Disiplin; (8) Komitmen; (9) Kejujuran; (10) Gotong Royong; (11) Kesetiakawanan Sosial; (12) Peduli lingkungan; (13) Pengelolaan gender; (14) Kesopansantunan; (15) Rasa Syukur; (16) Pikiran positif, dan (17). Kedamaian.

Keberadaan kearifan lokal sendiri menurut Sartini (2004: 18) memiliki banyak fungsi, yaitu: (1) sebagai pemberian petunjuk, kepercayaan, seni sastra dan pantangan; (2) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (3) untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan; (4); untuk pengembangan sumber daya manusia; (5); memiliki makna sosial, misalnya pada *khanduri blang*; (6) memiliki makna yang mengandung etika dan moral (7) memiliki makna politik, misalnya seperti Upacara *Kerja Tahun* (Pesta Tahunan), (8) memiliki makna sosial misalnya seperti upacara integrasi kerabat.

Satu dari beberapa contoh nilai kearifan lokal Aceh menurut Nurdin via maa.acehprov.go.id dalam bidang pengelolaan gender misalnya, masyarakat Aceh sangat memproteksi dan menghormati perempuan. Hal itu diekspresikan melalui pemakaian perhiasan “cupeng” pada balita perempuan yang selain untuk mempercantik, juga berfungsi sebagai penutup auratnya, meskipun ia tidak berpakaian seperti pembeda antara anak perempuan dan laki-

laki. Untuk perempuan yang sudah remaja dan dewasa, pakaian mereka dilengkapi dengan kancing baju emas “Boh Dokma” sejenis perhiasan dada berbentuk seperti gasing telungkup dengan bagian yang runcing menghadap ke depan dan berfungsi sebagai perhiasan sekaligus senjata kejut jika ada laki-laki yang hendak mengganggu. Nilai tersebut juga terekspresikan melalui nisan-nisan Putri Pasai yang terbuat dari pualam yang indah, berbeda dengan nisan raja yang menggunakan batu biasa.

Selanjutnya, Yusuf (2008:1) mengemukakan masyarakat lokal Aceh mempunyai kebijakan/kearifan lokal yang terus diturunkan ke generasi di bawahnya. Masyarakat Aceh mampu menjadikan kearifan lokalnya untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat di dalam masyarakat dan juga untuk menata kehidupan masyarakatnya. Kearifan lokal masyarakat Aceh tetap ada dan diakui eksistensinya terutama di daerah pedesaan. Salah satu bagian dari kebudayaan Aceh adalah kearifan lokal itu sendiri dan menjadi peran yang penting dalam perkembangan taraf pendidikan masyarakat, agama, bahasa, perkembangan teknologi, kesenian, dan lainnya.

Literasi Media

Literasi media merupakan kemampuan untuk memahami dan selanjutnya menggunakan komunikasi massa secara efektif dan efisien. Sementara itu, Potter (2008) mendefinisikan literasi media sebagai sebuah perangkat perspektif yang berfungsi untuk membiasakan diri untuk memahami pesan-pesan yang diterima serta bagaimana cara untuk mengantisipasinya. Literasi media yang kebanyakan orang pahami adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan isi dari pesan media. Literasi media berfokus kepada hal yang berkaitan dengan isi pesan media.

Undang-undang No.32 Tahun 2003 Pasal 4 menyebutkan bahwa Penyiaran

sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial. Literasi media bertujuan untuk memberikan pengguna media kontrol yang lebih besar untuk menginterpretasi semua pesan media. Dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat pengguna media untuk mencapai masyarakat yang melek media. Lebih lanjut (Iriantara 2009:13) mengemukakan bahwa pendidikan media merupakan bentuk dari pemberdayaan khalayak media. Pemberdayaan khalayak media tersebut berkaitan dengan tujuan pendidikan media yang bertujuan untuk menyiapkan masyarakat sebagai pengguna media di masa ini yang segalanya sangat bergantung pada media massa. Oleh sebab itu, salah satu prinsip dalam literasi media adalah untuk memberdayakan masyarakat.

Terdapat tujuh keterampilan yang dibutuhkan untuk kritis menggunakan media melalui literasi media menurut Potter. Keterampilan itu mencakup (1) kemampuan analisis, yaitu kemampuan dari pembaca untuk memahami pesan dan mengurainya menjadi beberapa elemen; (2) evaluasi, yaitu kemampuan dalam memberi penilaian atas makna dari elemen-elemen tersebut; (3) pengelompokan, yaitu kemampuan untuk menentukan elemen-elemen yang memiliki keserupaan dan elemen-elemen yang berbeda untuk kemudian diklasifikasikan ke dalam kelompok yang berbeda-beda; (4) induksi, yaitu kemampuan untuk menarik kesimpulan atas pengelompokan yang telah dilakukan kemudian menggeneralisasi pola dari elemen tersebut ke dalam pesan yang lebih besar tingkatannya; (5) deduksi, yaitu kemampuan dalam memakai prinsip yang umum untuk menjelaskan sesuatu secara lebih rinci; (6) sintesis, yaitu kemampuan menyusun elemen tersebut menjadi suatu bagian yang baru, dan (7) abstracting, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan secara jelas, singkat, serta akurat sebuah isi pesan media dari isi pesan aslinya.

Menurut Potter lagi, semakin seseorang memiliki tingkat literasi media yang tinggi, maka akan semakin besar pula hal yang dapat diperolehnya. Begitu pula sebaliknya, semakin seseorang memiliki tingkat literasi media yang rendah, semakin sedikit pesan yang diperolehnya. Seseorang yang memiliki tingkat literasi media rendah akan sulit mengidentifikasi isi pesan yang tidak akurat, memahami kontroversi, menilai kenetralan media, memahami dan menanggapi isi pesan yang mengandung ironi atau satir, dan sejenisnya. Besar resiko orang dengan literasi media yang rendah tidak mengkritisi isi media sama sekali dan dengan sangat mudah menerima dan memercayai makna-makna pesan yang diberikan oleh media.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif yang mengkaji nilai-nilai kearifan lokal melalui literasi media. Nawawi (dalam Siswanto, 2007:56) menyebutkan bahwa metode deskriptif adalah cara pemecahan suatu masalah dengan cara mendeskripsikan subjek atau objek penelitian seperti misalnya lembaga, masyarakat atau seseorang berdasarkan fakta yang nyata dan apa adanya. Data yang diperoleh berupa kata-kata atau kalimat yang mampu menjelaskan makna sebagai pemecahan dari suatu masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan literasi media berbasis kearifan lokal Aceh.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif (*exploratory research*) yang berusaha mengkaji bagaimana kearifan lokal Aceh digunakan masyarakat Aceh dalam menghadapi media saat ini. Mantra (2004) menyebutkan penelitian eksploratif yang dimaksud adalah penelitian yang memiliki sifat terbuka yang bertujuan untuk menemukan sebuah gagasan ataupun cara pandang terhadap suatu hal. Penelitian jenis ini berinisiatif untuk menemukan model literasi media yang

berbasis kearifan lokal terkait dengan usaha untuk mencegah efek negatif yang ditimbulkan media massa sampai pada tahapan akhir yaitu pemroduksian pesan media.

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan pendekatan dengan cara mengurai kemudian menginterpretasikan suatu budaya yang digunakan dalam suatu kelompok sosial masyarakat. Pawito (2008:149) menyatakan bahwa etnografi sangat dekat dengan kebudayaan dan kebudayaan merupakan hal yang utama dalam kajian etnografis.

Pengumpulan data yang dilakukan berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara berbentuk semi terstruktur dengan pihak-pihak terkait terutama tokoh masyarakat atau Ketua Majelis Adat Aceh Kota Langsa dan komunitas masyarakat Aceh. Pengumpulan data sekunder melalui studi pustaka/literatur, data statistik kependudukan di lokasi penelitian, monografi lokasi penelitian serta akan dilakukan observasi secara partisipatif dan non-partisipatif. Teknik sampling yang digunakan yaitu *snowball sampling*. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan memilih informan yang merupakan informan kunci (*key informant*). Kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan cara triangulasi yang terdiri atas triangulasi sumber, peneliti, teori dan metode.

Penentuan lokasi penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria desa yang terletak di wilayah perbatasan dan kota yang telah terdampak oleh media massa dan termasuk ke dalam wilayah Aceh. Tahapan analisis data terdiri atas pengumpulan data, analisis data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Aceh

Kearifan lokal merupakan warisan budaya masyarakat yang dijalani secara turun temurun dan mengandung kebijakan dan kebaikan. Media, yang berfungsi sebagai

Pengetahuan Lokal	Nilai Kearifan Lokal
<i>Meulaot</i> yaitu berlaut; pekerjaan utama Masyarakat Aceh di daerah pesisir	Kerja Keras
<i>Khanduri Laot</i> yaitu syukuran yang dilakukan sebelum pergi berlaut, agar rezeki yang didapatkan berkah	Rasa Syukur
<i>Uroe Pantang Laot</i> yaitu hari-hari dimana nelayan dilarang untuk pergi ke laut	Komitmen, Peduli Lingkungan
<i>Tarek Pukat</i>	Kerja Keras, Komitmen
<i>Meukat</i> yaitu berdagang; kebanyakan pekerjaan masyarakat Aceh juga berjualan	Kesejahteraan
<i>Jak U blang</i> yaitu bersawah/bertani	Kerja Keras
<i>Khanduri Blang</i> yaitu syukuran yang dilakukan setelah panen	Rasa Syukur
<i>Meugang</i> yaitu memotong daging hewan sebelum memasuki bulan Ramadhan dan sebelum memperingati Idul Fitri dan Idul Adha	Rasa Syukur
Catur Aceh yaitu salah satu permainan tradisional Aceh, menggunakan papan kecil kemudian dimainkan dengan melewati lawan dengan hitungan ganjil	Pelestarian dan Kreativitas Budaya
Panton <i>Seumapa</i> yaitu pantun yang isinya berhubungan dengan perkawinan. Panton <i>seumapa</i> merupakan pantun yang disampaikan oleh pihak lintô barô dan dibalas oleh pihak dara barô pada prosesi perkawinan.	Pelestarian dan Kreativitas Budaya

penyampai informasi secara umum juga dapat menyampaikan informasi berupa perilaku dan nilai-nilai kebudayaan setempat. Hasil identifikasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh disajikan dalam tabel berikut.

Pengetahuan Lokal	Nilai Kearifan Lokal
<i>Neurajah</i> yaitu Cara pengobatan tradisional dengan membacakan doa-doa	Kesehatan
<i>Keude Kupi</i> yaitu warung kopi tempat berkumpulnya laki-laki di Aceh (umumnya) untuk minum kopi dan bertukar informasi	Kesetiakawanan Sosial
<i>Molod</i> yaitu hari peringatan kelahiran nabi Muhammad yang biasanya diadakan syukuran dan doa bersama anak yatim	Rasa Syukur
<i>Reusam</i> yaitu peraturan dari adat atau suatu kebiasaan yang berlaku pada suatu masyarakat	Komitmen
<i>Peuayoen Aneuk</i> yaitu tradisi mengayunkan anak diiringi nyanyian dan pembacaan doa/salawat nabi	Pendidikan
<i>Seulaweut</i> yaitu selawat nabi	Pendidikan
<i>Do da Idi</i> yaitu lagu tradisional pengantar tidur Anak Aceh	Pendidikan
Qanun yaitu Undang-Undang yang mengatur pemerintahan dan juga kehidupan dalam bermasyarakat di Aceh	Komitmen
Dayah yaitu lembaga pendidikan islami di Aceh	Pendidikan, Kesopansantunan
<i>Meurukon</i> yaitu salah satu bentuk sastra lisan seperti berdebat dalam bentuk syair-syair, masalah yang didebatkan biasanya tentang agama	Pendidikan
<i>Meudikee</i> yaitu tradisi berzikir khas Aceh yang disertai dengan gerakan	Pendidikan

Pengetahuan Lokal	Nilai Kearifan Lokal
Muzakarah yaitu Pertemuan ulama se-Aceh yang biasanya memusyawarahkan tentang berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat	Gotong Royong, Kerukunan dan Penyelesaian Konflik
<i>Tueng Dara Baro</i> yaitu salah satu upacara sesudah upacara perkawinan atau mengantar pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki. Hal ini sudah ditentukan hari dan tanggal serta jamnya pada tepat waktu penyerahan linto baro kepada masyarakat setempat.	Kesopansantunan, Komitmen
<i>Intat Lintoyaitu</i> mengantarkan mempelai pria ke rumah mempelai wanita pada hari yang telah ditentukan, yang diiringi oleh sanak keluarga, teman-teman, dan tetangga sekampung.	Kesopansantunan, Komitmen
<i>Cah ret</i> yaitu bila seseorang hendak mencari seorang wanita untuk jodoh anak lelakinya, bermufakatlah kedua orang tua tersebut untuk membicarakan tentang wanita (anak dara) yang bakal jadi menjadi menantunya.	Kesopansantunan, Komitmen
<i>Meminang (meulakee oleh seulangke)</i> yaitu orang yang dijadikan sebagai perantara dalam menyelesaikan berbagai urusan di antara pihak pengantin perempuan dan pengantin laki-laki.	Kesopansantunan, Komitmen
<i>Ranub Kong Habayaitu</i> upacara meminang secara resmi. Dalam upacara ini kedua belah pihak	Kesopansantunan, Komitmen

Dari data tabel yang telah diuraikan antara pengetahuan lokal dan nilai kearifan lokal adalah contoh beberapa nilai-nilai kearifan lokal Aceh yang masih digunakan dan penyebaran informasinya masih terdapat di media-media di Aceh. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Aceh dapat dijadikan dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan menjalani kehidupan

Pengetahuan Lokal	Nilai Kearifan Lokal
merundingkan mas kawin, waktu yang baik untuk menikah, dan lain-lain sehubungan dengan perkawinan.	
<i>Peusijek</i>	Kerukunan dan Penyelesaian Konflik
<i>Rumoh Panggong</i>	Kerja Keras, Kesejahteraan, Peduli Lingkungan
<i>Tuha Peut</i>	Komitmen, Kerukunan dan Penyelesaian Konflik
<i>Tuha Lapan</i>	Komitmen, Kerukunan dan Penyelesaian Konflik
<i>Geuchik</i>	Komitmen, Kerukunan dan Penyelesaian Konflik
<i>Teungku Imum</i>	Komitmen, Kerukunan dan Penyelesaian Konflik

sehari-hari. Kearifan lokal di Aceh juga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menyaring hal yang baik dan buruk untuk menghadapi perubahan zaman, termasuk dalam menghadapi terpaan media massa. La Piere (dalam Fitryarini, dkk:2014) menyatakan bahwa lingkungan rumah, keluarga dan jaringan sosial atau persahabatan lebih mempengaruhi sikap, nilai, dan perilaku seseorang daripada

media. Seseorang lebih mempercayai kelompok sosial terdekatnya daripada pesan dari media yang berjarak. Pesan dari media baru berterima jika sesuai dengan lingkungan sosialnya. Ditilik dari nilai kearifan lokal Aceh, media masih berperan penting dalam penyebaran informasi kegiatan-kegiatan atau berita yang mengandung budaya atau kearifan lokal di Aceh. Beberapa lembaga bahkan mensosialisasikan lewat media dengan pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal Aceh untuk memberikan edukasi kepada generasi muda di Aceh, misalnya untuk menghalau pengaruh narkoba di Aceh, perlu dilakukan edukasi melalui nilai pendidikan agama.

Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal Aceh

Literasi media merupakan kemampuan seseorang untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan isi dari pesan yang disampaikan media. Fokus utamanya adalah isi pesan media. Oleh karena itu, segala bentuk informasi yang disampaikan di berbagai media harus memiliki manfaat untuk publik. Berikut adalah pembahasan tentang literasi media berbasis kearifan lokal Aceh yang mengacu pada teori literasi media konvensional Livingstone.

1. Akses (*Access*)

Tahapan pertama adalah akses. Akses adalah kemampuan pengguna media untuk mencari, mendapatkan, dan mengumpulkan informasi. Setelah akses dilakukan, kemampuan literasi (pengembangan pemahaman) oleh pengakses mulai berlangsung. Permasalahannya adalah kesenjangan yang terjadi ketika mengakses pengetahuan, melakukan komunikasi dan keikutsertaan secara daring. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Aceh yang tinggal di daerah perkotaan sudah mampu dalam mengakses berbagai media seperti media cetak,

elektronik, maupun digital. Masyarakat yang berada di daerah pesisir maupun pinggiran kota juga sudah mampu dalam mengakses media terutama media cetak dan elektronik, namun untuk media digital, bergantung pada usia pengakses. Semakin muda usia pengakses, semakin mudah dalam melakukan tahapan pertama literasi media tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, pengakses media cetak kebanyakan adalah usia paruh baya yang melakukannya di *keude kupa* (warung kopi) sambil bertukar informasi dengan beberapa orang lainnya. Pada warung kopi di Aceh juga tersedia media televisi, sehingga masyarakat tidak hanya mengakses informasi melalui media cetak. Masyarakat Aceh biasanya membahas informasi yang telah diterima dari media bersama-sama di warung kopi. Warung kopi di Aceh tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk minum kopi atau sekedar duduk santai, namun juga sebagai tempat untuk mengakses informasi melalui media cetak, televisi, dan bertukar informasi dengan pengakses lainnya, sehingga terkadang mereka tidak langsung menerima secara mentah informasi yang disajikan di media. Warung kopi modern di Aceh biasanya telah dilengkapi dengan *wi-fi* sehingga memudahkan masyarakat dalam mengakses via digital. Masyarakat pengguna warung kopi tradisional maupun modern biasanya mengungkapkan pemikiran dan ide-ide mereka setelah memperoleh informasi. Oleh karena itu, warung kopi bisa dikatakan termasuk dalam kearifan lokal Aceh yang juga digunakan sebagai sarana bertukar informasi antara pengakses informasi.

2. Analisis (*Analysis*)

Tahapan Kedua adalah analisis. Secara bahasa, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa. Analisis dalam literasi media terkait dengan kemampuan seseorang untuk mencari, mengubah, dan

memilih informasi yang dibutuhkan oleh seseorang.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa informan berusia paruh baya menyatakan bahwa kekhawatiran akan dampak dari media dirasakan kepada generasi muda. Dampak yang dirasakan karena kurangnya kemampuan dalam menyaring informasi atau tontonan yang layak bagi usianya sehingga membuat generasi muda semakin berkelakuan kurang baik. Informan tersebut mengatakan bahwa sering menyuruh anaknya untuk mematikan televisi ketika tayangan yang disiarkan tidak mengedukasi. Sebaliknya, tiga informan berusia remaja menyatakan bahwa saat ini orang tua kurang memiliki kemampuan dalam menganalisis informasi dari media sehingga mudah menerima informasi yang belum jelas kebenarannya, terutama dalam hal informasi tentang politik sehingga terkadang terjadi perdebatan karena perbedaan pendapat dalam penerimaan informasi.

Kearifan lokal yang dipedomani masyarakat Aceh terkait dengan kemampuan menganalisis media yaitu nilai-nilai pendidikan agama. Masyarakat Aceh percaya bahwa hanya dapat membedakan yang *haq dan bathil* (benar dan salah) melalui Al-qur'an dan Hadist. Oleh karena itu, biasanya masyarakat Aceh berusaha untuk memasukkan anaknya ke *dayah* (tempat pengajian/sekolah agama). Di Aceh, kajian agama juga disebarkan melalui media, selain diinformasikan melalui media cetak dan radio khusus saluran dayah, sekarang juga sudah mulai merambah ke media digital. Oleh karena itu, kearifan lokal melalui pendidikan agama di Aceh ditujukan kepada semua kalangan usia.

3. Evaluasi (*Evaluation*)

Tahapan ketiga adalah evaluasi. Evaluasi merupakan kemampuan untuk mengaitkan pesan media yang diterima oleh seseorang dengan pengalaman yang

dimilikinya. Informasi dievaluasi berdasarkan tolak ukurnya, misalnya seperti kebenaran isi pesan, kejujuran isi pesan, dan kepentingan dari pemroduksi pesan. Oleh karena itu, dengan mengevaluasi masyarakat sadar bahwa mereka tetap memiliki hak individu untuk memaknai pesan media terhadap dirinya masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi, dua informan mengatakan mampu mengevaluasi pesan berdasarkan parameternya, tiga informan mengatakan ragu-ragu dan lima informan mengatakan belum mampu untuk mengevaluasi pesan dari media. Menurut para informan tersebut, hal ini disebabkan oleh kurang objektifnya informasi yang disediakan oleh media saat ini sehingga membuat kepasrahan dalam mengevaluasi pesan tanpa membandingkannya dari sumber lain terlebih dahulu. Kearifan lokal masyarakat Aceh dalam mengevaluasi pesan kembali kepada nilai-nilai pendidikan agama. Di Aceh, meskipun ada hal yang memicu lahirnya banyak pendapat akan tetapi ada tempat untuk membicarakannya secara musyawarah. Salah satunya adalah muzakarah ulama Aceh, yaitu pertemuan beberapa ulama Aceh yang membahas persoalan di Aceh dan hasilnya diteruskan ke Pemerintah Aceh.

4. Memproduksi Pesan (*Content Creation*)

Tahapan terakhir dari literasi media adalah pemroduksian pesan. Memproduksi pesan adalah keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menyusun pesan atau ide dengan kata-kata, suara, atau gambaran yang secara efektif sesuai dengan aturan dalam ilmu komunikasi. Membuat media terkait dengan memproduksi dan mendistribusikan isi media, juga terkait dengan keahlian yang bersifat komunikatif. Di Aceh, terdapat media televisi lokal, media cetak dan online lokal serta radio lokal. Konten dari media itu biasanya berupa informasi seputar daerah-daerah di Aceh dan juga kebudayaannya.

Hanya saja, berdasarkan observasi, media ini tidak diminati oleh semua kalangan. Informan yang berusia paruh baya menyebutkan lebih menyenangi media cetak lokal daripada televisi lokal, sedangkan beberapa remaja lebih memilih melihat media online di sosial media untuk mengikuti perkembangan informasi. Jika ditinjau dari fungsi media, media-media di Aceh telah berfungsi sebagai media pemberi informasi, menyuguhkan hiburan dan mewariskan nilai-nilai sosial dan budaya sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang mengacu pada tahapan literasi media berupa akses, analisis, evaluasi dan pemroduksian pesan, masyarakat Aceh masih kurang dapat menganalisis dan mengevaluasi informasi dari media. Akan tetapi, melalui nilai-nilai kearifan lokal Aceh, efek negatif dari media massa masih dapat diminimalisasi sehingga budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat masih dikategorikan pada budaya yang bersifat lokal dan tidak termasuk budaya media. Hanya saja, budaya lokal ini masih harus dipopulerkan kembali kepada generasi muda agar mencintai kebudayaan sendiri dan tidak tergerus arus globalisasi. Lebih lanjut, perlunya sosialisasi atau pendidikan tentang pentingnya literasi media di Aceh, untuk semua kalangan, agar lebih dapat menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh.

KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

Jati, Wasisto Raharjo. 2011. "Pembangunan Gerus Kearifan Lokal" dalam *Kompas*, 20 April 2011, Jakarta.

Melalui Penelitian ini, pertama dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh masih terjaga hingga saat ini meskipun pengaplikasiannya mulai terbatas di daerah perkotaan. Pada tahapan mengakses informasi dari media tidak ada kesulitan bagi sebagian besar masyarakat Aceh, namun berdasarkan hasil observasi, beberapa informan menyatakan sulit untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi dari media. Menurutnya lagi, nilai kearifan lokal Aceh melalui pendidikan Islam sangat berperan penting dalam memfilter segala dampak buruk yang bersumber dari media. Kedua, model literasi berbasis kearifan lokal yang diimplementasikan adalah berupa: (1) Pemroduksian pesan dari media dilakukan dengan cara memberikan tayangan yang berisi budaya lokal atau kedaerahan di televisi lokal, menyiarkan pendidikan agama dan budaya melalui siaran radio lokal; (2) Batasan dari orang tua kepada anak-anak agar tidak menonton tayangan yang tidak layak tonton; (3) Merancang dan melaksanakan acara, festival, atau kegiatan yang berbau budaya dan diinformasikan melalui media.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah menanamkan pendidikan literasi media kepada masyarakat Aceh, juga lebih memaksimalkan kearifan lokal Aceh dalam berliterasi media. Hal ini agar terjadi keseimbangan antara menghasilkan masyarakat Aceh yang berliterasi media sekaligus melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Aceh. Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.

Potter, James. W. (2004). *Theory of Media Literacy: a Cognitive Approach*. California: Sage Publications.

-----, 2008. *Media Literacy* (4th ed). California: Sage Publications Inc.

Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara, Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*. Jilid 37 No. 2 Edisi Agustus 2004, hlm. 18.

Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Pasal Tentang Penyiaran.

Yusuf, Yusri. 2008. Peutua Beuna: Kearifan Lokal Masyarakat Aceh. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.

maa.acehprov.go.id. diakses 16 Agustus 2018.

uis.unesco.org.diakses 18 Agustus 2018.